

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkebunan kelapa sawit sudah menjadi komoditas pertanian utama di negara-negara tropis, khususnya di Asia Tenggara. Sektor ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi tidak hanya menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan tetapi juga meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat pedesaan. Investasi di perkebunan kelapa sawit juga mempercepat pembangunan populasi pedesaan. Pengembangan infrastruktur pendukung di perkebunan kelapa sawit seperti jalan, listrik, air, perumahan dan lainnya dapat mempercepat pembangunan pedesaan. Di sisi lain, ekspansi perkebunan kelapa sawit juga memunculkan masalah lingkungan. Konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menjadi isu penting di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditas yang paling dominan pada sektor pertanian di Indonesia dalam 4 dekade terakhir. Kenaikan permintaan mengikuti kenaikan harga pasar dunia untuk minyak sawit mentah sebagai bahan baku industri. Kelapa sawit menjadi produk pertanian utama. Meskipun terjadi fluktuasi harga pada tahun 2008 hingga 2018, Cif-Rotterdam mencatat harga minyak kelapa sawit setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008, harga terendah adalah 555 USD per ton. Sempat meningkat menjadi 1,290 USD per ton pada tahun 2010. Lalu mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 810 USD per ton, dan harganya terus anjlok hingga mencapai 490 USD per ton dipertengahan tahun 2019. Namun ditengah turunnya harga minyak kelapa sawit dunia, tercatat produktivitasnya mengalami kenaikan. Total produksi minyak kelapa sawit di Indonesia pada 2008

sebesar 12,5 juta ton mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya hingga mencapai 41 juta ton pada tahun 2018. Ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak terhindarkan. Indonesia adalah produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan lebih dari 14 juta hektar perkebunan kelapa sawit pada tahun 2018, Indonesia menjadi salah satu negara produsen yang mendominasi pasar CPO dunia. Ekspansi perkebunan kelapa sawit dalam skala besar khususnya di Indonesia sejak tiga dekade terakhir.

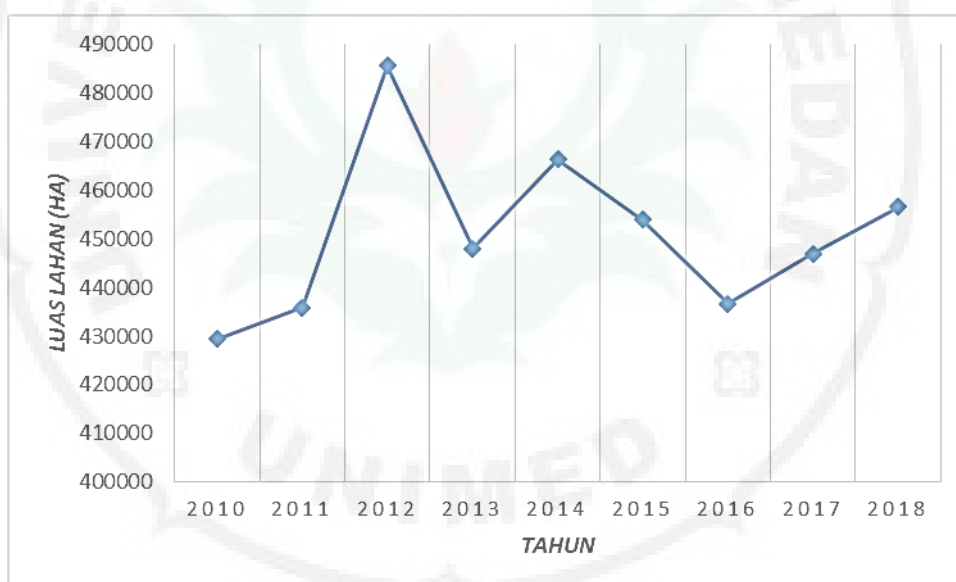
Tabel 1.1. Luas Tanam dan Produksi Perkebunan Rakyat menurut Jenis Di Sumatera Utara Tahun 2016-2017

Jenis Tanaman	2016		2017	
	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
1. Karet	394.519	331.757	393.188	311.098
2. Kelapa Sawit	417.809	5.775.631	427.216	6.068.178
3. Kopi - Arabika	63.339	53.237	69.340	58.055
- Robusta	21.266	9.905	17.606	8.484
4. Kelapa	110.626	94.455	110.800	95.741
5. Coklat	64.437	40.591	64.615	46.330
6. Cengkeh	3.329	673	3.332	965
7. Kemenyaan	22.902	5.037	22.912	6.177
8. Kulit Manis	5.819	3.672	5.850	3.739
9. Minyak Nilam	727	494	749	430
10. Kemiri	11.104	13.205	11.390	13.559
11. Tembakau	1.653	1.475	1.723	1.184
12. Tebu	913	4.111	982	961
13. Pala	165	64	173	84
14. Lada	250	118	252	120
15. Kapuk	510	180	514	189
16. Gambir	2.163	1.958	1.783	1.428
17. Aren	6.101	3.746	6.467	4.023
18. Pinang	5.917	4.044	5.983	4.261
19. Panili	214	101	158	82
20. Kapulaga	36	25	17	11
21 Jambu Mente	19	9	13	6
22 Jarak	26	16	25	16

Sumber: [sumut.bps.go.id](http://sumut.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama bagi masyarakat di Sumatera Utara. Terlihat dari luas lahan tanam sebesar sekitar 400 ribu hektar merupakan yang terbesar jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya.

Sebagai wilayah utama penghasil kelapa sawit di Indonesia, provinsi Sumatera Utara, memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap produksi kelapa sawit di Indonesia dengan luas areal yang dimiliki tercatat sebesar lebih dari 450 ribu hektar dengan produksi lebih dari 15 juta ton setiap tahun.

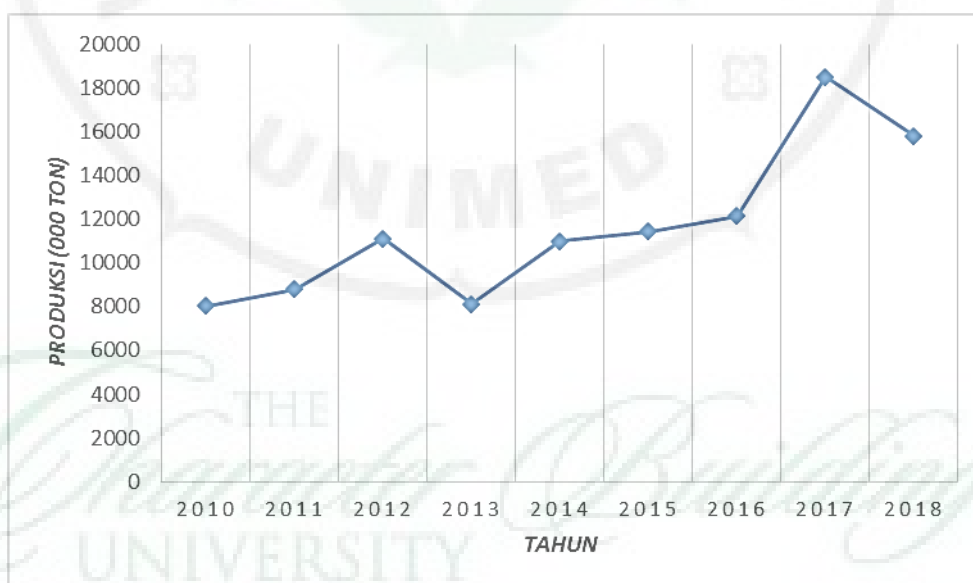


Gambar 1.1. Luas Areal Sawit Di Sumatera Utara Tahun 2010-2018

Sumber: BPS Sumut

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa terjadi perubahan yang fluktuatif terhadap luas lahan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara. Faktor utama yang menyebabkannya adalah perubahan yang juga terjadi secara fluktuatif pada harga sawit dunia, peran harga dan teknologi di dalam sektor perkebunan kelapa sawit sangat mempengaruhi peningkatan dalam produktifitas dan luas lahan kelapa sawit. Jika harga sawit dunia meningkat maka akan menyebabkan luas lahan

perkebunan kelapa sawit juga ikut meningkat dikarenakan banyak masyarakat cenderung mengalihfungsikan lahannya ke perkebunan kelapa sawit. Selain kondisi harga dan teknologi yang dapat meningkatkan luas lahan, terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan diantaranya peralihan fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman atau perumahan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, menyebutkan bahwa alih fungsi lahan di Sumatera Utara antara 3 sampai 5 persen. Penyusutan lahan tersebut disebabkan oleh dibukanya lahan untuk perumahan dan pemukiman, hal ini menjadi tantangan bagi Pemerintah Daerah untuk tetap terus meningkatkan produktifitas dan luas lahan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit. cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan aturan yang sudah ada berupa Perda No.3 tentang perlindungan lahan pertanian dengan lebih konsisten terhadap setiap pelanggaran.



Gambar 1.2. Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara Tahun 2010-2018

Sumber : BPS Sumut

Gambar 1.2 di atas menunjukkan perubahan terhadap produksi kelapa sawit yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Faktor utama penyebabnya adalah luas lahan dan harga. Luas lahan berbanding lurus terhadap produksi, jika luas lahan

bertambah maka produksi juga meningkat. Sedangkan harga juga dapat mempengaruhi jumlah produksi kelapa sawit. Jika harga kelapa sawit meningkat maka hasil produksinya juga meningkat disebabkan masyarakat cenderung mengalihfungsikan lahannya ke perkebunan kelapa sawit. Namun, turunnya harga kelapa sawit juga dapat mempengaruhi tingkat produksi selain faktor tanaman kelapa sawit yang sudah tua (TTM) yang produksinya tidak optimal.

Secara umum, luas lahan berpengaruh langsung terhadap produksi, jika luas lahan bertambah maka secara otomatis akan meningkatkan produksi. Namun, pada masa tertentu luas tanam dan produksi tidak akan berpengaruh secara langsung jika terdapat di dalamnya beberapa faktor diantaranya usia tanam yang secara langsung mempengaruhi produksi. Menurut Wahid dan Simeh (2010), kondisi tanam yang sudah tua dan tidak produktif akan dapat menyebabkan produktifitas menjadi rendah. Peremajaan sebagai upaya menggantikan tanaman tua dengan tanaman baru dan merupakan praktek manajemen tanaman tahunan untuk memaksimumkan dan menstabilkan pendapatan (Kotagama, dkk, 2013).



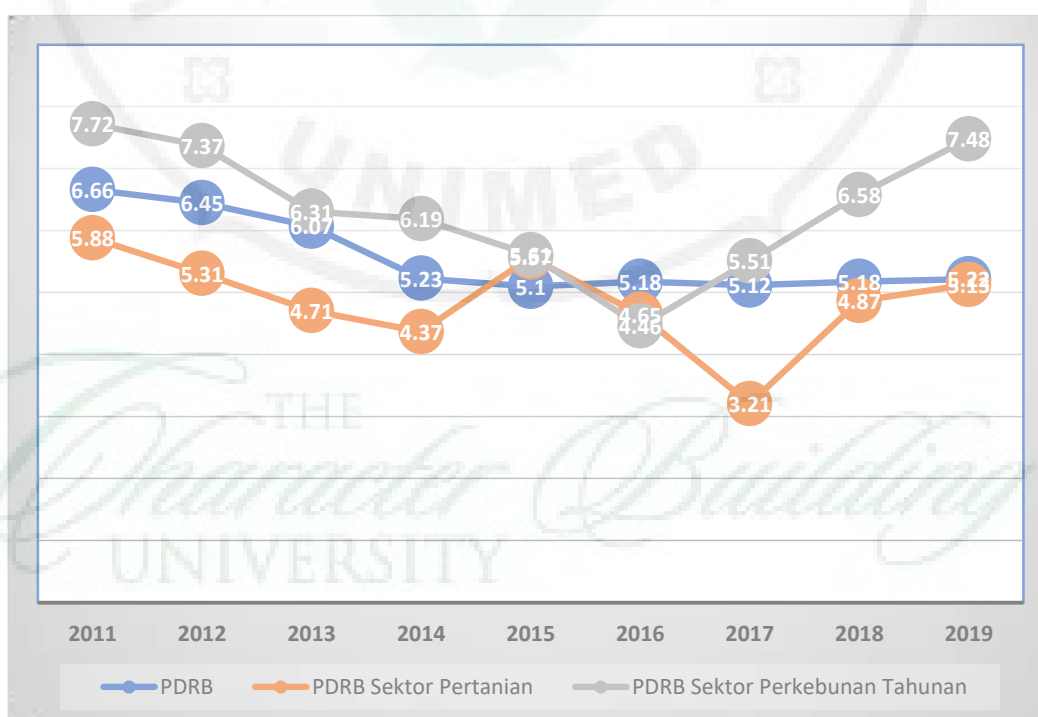
Gambar 1.3. Perbandingan Luas Lahan, Produksi dan Harga Kelapa Sawit di Sumatera Utara Tahun 2012-2018

Sumber : BPS Sumut & GAPKI Sumut (data diolah)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan fluktuatif terhadap harga sawit dan produksinya. Keduanya saling mempengaruhi, dimana jika harga naik maka produksi juga naik sehingga penerimaan atau pendapatan juga meningkat. Hal ini sesuai dengan teori pendapatan. Namun, pada tahun 2013-2015 terjadi peningkatan produksi meskipun harga mengalami penurunan atau dengan kata lain penurunan perubahan harga lebih kecil dari kenaikan perubahan produksi. Dan di tahun 2016-2017, terjadi kenaikan harga dan juga kenaikan produksi, namun perubahan kenaikan harga lebih kecil dari perubahan kenaikan produksi. Hal menunjukkan bahwa selain harga yang dapat mempengaruhi produksi atau output terdapat beberapa faktor lainnya seperti luas lahan, tenaga kerja dan teknologi yang dapat mendorong kenaikan produksi ditengah penurunan harga kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit tidak hanya memberikan kontribusi signifikan pada sektor pertanian tetapi juga menjadi senjata yang efektif dalam mengurangi kemiskinan dengan merangsang dan mempercepat pembangunan di daerah pedesaan khususnya di wilayah kabupaten Sumatera Utara. Banyak bukti dapat disampaikan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan efek positif pada peningkatan pendapatan di daerah pedesaan. Menyediakan pekerjaan permanen di perkebunan kelapa sawit dan kegiatan industri dapat merangsang kegiatan ekonomi dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan. Perkebunan kelapa sawit juga memberikan peluang bagi petani dan penduduk setempat untuk mendapatkan penghasilan tetap yang lebih besar. Pengembangan industri pengolahan benih minyak yang terintegrasi dengan area perkebunan membuat peluang kerja bagi masyarakat lokal (Chomitz dan Buys 2007). Kisah sukses Pemerintah Malaysia dalam pemukiman kembali program pedesaan yang tidak memiliki lahan untuk ekspansi perkebunan kelapa sawit di petani kecil menjadi peran kunci pengurangan

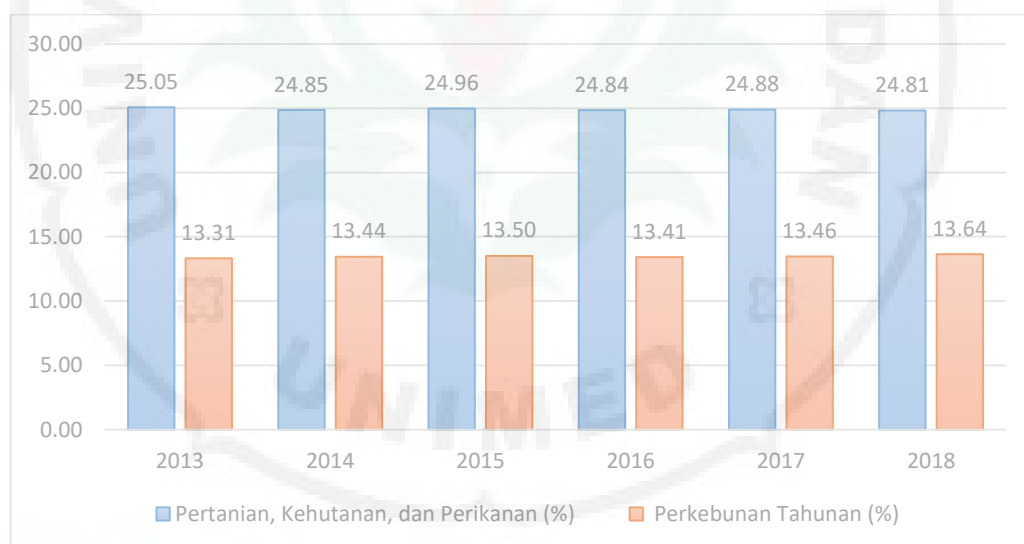
kemiskinan di daerah pedesaan. Kemiskinan di daerah pedesaan menurun menjadi 10% hanya dalam tujuh tahun dari 21,8% pada tahun 1990 menurun menjadi 11,8% pada tahun 1997. (Simeh dkk. 1970, Brockington dkk. 2008). Mengembangkan perkebunan kelapa sawit memberi peluang investasi di daerah pedesaan. Mendirikan perkebunan besar oleh perusahaan akan mendorong investasi di daerah pedesaan. Ini akan berdampak pada peningkatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur di daerah pedesaan. Menyediakan jalan, listrik, air, perumahan, sekolah, fasilitas medis, transportasi dan komunikasi oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dapat mendukung pemerintah dalam mempercepat pengembangan daerah pedesaan (Koh dan Wilcove 2007). Akses mudah ke transportasi, pendidikan, pasar, dan kesehatan berdampak pada kegiatan ekonomi di desa dan akan mengurangi kemiskinan secara alami.



Gambar 1.4. Kondisi Pertumbuhan PDRB Di Sumatera Utara (persen)

Sumber : BPS Sumut

Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa pertumbuhan rata-rata PDRB di Sumatera Utara berada dikisaran 5-6 persen setiap tahunnya dimana pertumbuhan rata-rata PDRB pada sektor pertanian masih di bawah pertumbuhan PDRB total yaitu pada kisaran 3-5 persen. Namun, disisi lain pertumbuhan pada sub sektor perkebunan tahunan mengalami pertumbuhan rata-rata di atas pertumbuhan PDRB total, yaitu sebesar 6-7 persen dan yang menjadikan subsektor perkebunan tahunan termasuk di dalamnya kelapa sawit menjadi subsektor dengan pertumbuhan tertinggi di antara subsektor lainnya pada sektor pertanian.



Gambar 1.5. Distribusi PDRB Sektor Pertanian Sub sektor Perkebunan Tahunan Di Sumatera Utara (persen)

Sumber : BPS Sumut

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap total PDRB di Sumatera Utara rata-rata 25 persen pertahun yang menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Sumatera Utara masih berpusat di sektor pertanian. Hal ini didukung oleh luas lahan dan produksi yang cenderung meningkat dan bertumbuh, khususnya pada sub sektor perkebunan kelapa sawit. Namun dari (gambar 1.5) di atas yang menunjukkan distribusi PDRB sektor



pertanian secara keseluruhan setiap tahun mengalami penurunan, sedangkan pada sub sektor perkebunan tahunan kontribusinya terhadap PDRB total di Sumatera Utara justru cenderung mengalami peningkatan. Meskipun demikian, kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB Sumatera Utara masih terpusat di sektor pertanian. berdasarkan bukti data empiri di atas, di mana subsektor perkebunan tahunan memiliki kontribusi yang paling besar terhadap PDRB sektor pertanian dan menjadikan sektor ini menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar di provinsi Sumatera Utara sehingga sektor ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan, khususnya pada sub sektor andalan perkebunan kelapa sawit. sektor perkebunan cenderung lebih cepat dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Secara umum masyarakat di wilayah yang memiliki perkebunan khususnya kelapa sawit lebih sejahtera dibanding wilayah yang tidak memiliki perkebunan kelapa sawit.

Lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan kepemilikannya terbagi atas milik pemerintah/BUMN, milik perusahaan swasta, dan milik rakyat. Data BPS menunjukkan bahwa kepemilikan sawit di Provinsi Sumatera Utara 50% dikelola oleh swasta, 30% oleh rakyat dan 20% oleh Pemerintah. Pengelolaan lahan kelapa sawit rakyat yang berada di Sumatera Utara masih terpusat dilihat dari luas tanaman dan produksi terbesar berada di daerah kabupaten Asahan, Labuhanbatu Utara, Langkat, Labuhanbatu Selatan dan kabupaten Labuhanbatu (lihat tabel 1.2)

Tabel 1.2. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Tanaman Perkebunan menurut Kabupaten/Kota 2017

Kabupaten / Kota	Luas Tanaman (Ha)	Produksi (Ton)
------------------	----------------------	-------------------

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>Luas Tanaman (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
<i>Kabupaten :</i>		
Nias	-	-
Mandailing Natal	17956,64	290658,82
Tapanuli Selatan	5414,25	55761,00
Tapanuli Tengah	3289,00	35596,18
Tapanuli Utara	33,25	170,68
Toba Samosir	708,25	11466,09
Labuhanbatu	34339,00	540856,59
Asahan	72448,96	1590222,73
Simalungun	29125,33	547209,05
Dairi	181,70	2740,91
Karo	1600,00	23787,59
Deli Serdang	15332,30	211510,45
Langkat	46716,00	67369,18
Nias Selatan	927,00	22789,88
Humbang Hasundutan	369,78	1749,18
Pakpak Bharat	984,93	5073,82
Samosir	-	-
Serdang Bedagai	12776,46	168881,82
Batu Bara	8960,00	80412,00
Padang Lawas Utara	27464,00	295945,45
Padang Lawas	33925,00	590764,86
Labuhanbatu Selatan	42585,00	619559,09
Labuhanbatu Utara	71489,00	924187,50
Nias Utara	-	-
Nias Barat	-	-
<i>Kota :</i>		
Padangsidempuan	90,50	119,09
Gunungsitoli	-	-
<b>Sumatera Utara</b>	<b>426716,35</b>	<b>6086831,96</b>

Sumber: BPS Sumatera Utara

Dalam 5 tahun terakhir luas lahan dan produksi terbesar terdapat di lima wilayah di Sumatera Utara yaitu kab. Asahan, Labuhanbatu Utara, Langkat, Labuhanbatu Selatan dan kabupaten Labuhanbatu ini merupakan dasar pemilihan sampel dalam penelitian ini. Produksi kelima wilayah utama penghasil kelapa sawit di Sumatera Utara ini mengalami fluktuatif. Daerah seperti kabupaten Asahan cenderung meningkat dan keempat wilayah lainnya cenderung menurun. Luas lahan

kelapa sawit di kelima wilayah tidak mengalami perubahan yang signifikan. PDRB sektor pertanian berdasarkan harga konstan kelima wilayah mengalami peningkatan tiap tahun. Begitu juga dengan jumlah angkatan kerja yang setiap tahunnya juga mengalami pertumbuhan. (untuk lebih jelas lihat tabel di bawah)

Tabel 1.3. PDRB Sektor Pertanian, Luas lahan, Produksi dan Jumlah Penduduk lima kabupaten di Sumatera Utara (2008-2017)

	Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Rp Milyar)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Jlh Angkatan Kerja Sektor Pertanian (jiwa)
Asahan	2008	6,584.53	50,876	166,322	175,339
	2009	6,699.93	69,162	203,856	178,013
	2010	7,014.82	70,455	213,625	180,728
	2011	7,344.72	70,796	213,672	167,727
	2012	7,634.04	72,104	301,212	137,955
	2013	8,032.54	74,575	374,608	119,508
	2014	8,493.41	74,832	372,591	142,118
	2015	8,957.64	75,845	588,205	107,437
	2016	9,463.53	74,935	550,159	122,728
	2017	9,957.32	76,448	590,223	171,919
Labuhan Batu Utara	2008	3,698.47	63,061	819,363	239,429
	2009	3,970.74	37,784	509,213	246,961
	2010	4,208.98	64,144	181,297	93,889
	2011	4,589.73	67,218	188,611	88,437
	2012	4,835.78	64,699	181,528	89,379
	2013	5,146.97	68,161	171,216	88,874
	2014	5,418.75	64,916	192,222	81,659
	2015	5,686.86	68,238	262,727	84,460
	2016	5,952.05	64,983	260,045	82,772
	2017	6,211.99	71,489	324,188	84,427
Langkat	2008	7,600.60	41,531	535,814	136,032
	2009	8,007.78	41,424	535,811	223,318
	2010	8,432.19	42,542	611,392	218,487
	2011	8,886.96	42,269	598,073	138,759
	2012	9,368.94	45,104	633,047	240,877
	2013	9,810.50	45,901	755,352	193,774
	2014	10,115.05	46,291	546,521	182,111
	2015	10,504.66	45,528	606,864	166,107
	2016	10,902.07	46,831	633,473	168,717
	2017	11,477.95	46,716	677,369	169,642

	Tahun	PDRB Sektor Pertanian (Rp Milyar)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Jlh Angkatan Kerja Sektor Pertanian (jiwa)
Labuhan Batu Selatan	2008	3,238.22	37,724	503,106	239,428
	2009	3,489.52	37,784	509,213	246,961
	2010	3,695.75	37,784	509,213	84,968
	2011	3,976.68	41,554	593,092	97,124
	2012	4,215.00	41,972	606,061	81,912
	2013	4,478.89	42,658	767,591	92,020
	2014	4,703.93	42,540	635,372	84,933
	2015	4,936.47	42,738	619,736	85,724
	2016	5,172.03	42,571	619,327	86,466
	2017	5,376.35	42,585	619,559	80,346
Labuhan Batu	2008	3,646.90	32,927	424,241	99,429
	2009	3,966.62	33,199	432,516	92,571
	2010	4,164.95	33,347	443,475	95,498
	2011	4,429.16	33,347	443,475	90,078
	2012	4,717.24	38,026	443,475	76,325
	2013	4,991.55	34,559	581,159	90,584
	2014	5,227.48	37,087	101,916	87,221
	2015	5,483.73	38,026	91,514	80,930
	2016	5,741.13	34,795	536,909	76,689
	2017	5,992.49	34,339	540,857	74,474

Sumber: BPS Sumatera Utara

Sebagai salah satu provinsi yang sumber PDRB nya masih berpusat di sektor pertanian memiliki luas lahan dan produksi yang besar, Sumatera Utara diharapkan mampu Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki distribusi atau kontribusi sektor pertanian paling besar dibanding sektor lainnya terhadap PDRB salah satu produsen utama dan terbesar sebagai penghasil minyak kelapa sawit di Indonesia. Sebagai salah satu wilayah dengan luas lahan dan penghasil terbesar diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, menurunkan tingkat kemiskinan serta mengurangi kesenjangan di masyarakat Sumatera Utara khususnya di lima kabupaten yang memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit terbesar. Oleh sebab itu, studi ini penting untuk menjawab pertanyaan

apakah benar wilayah yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit cenderung lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah yang tidak memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Dan apakah luas lahan, produksi kelapa sawit dan jumlah penduduk berkontribusi positif untuk meningkatkan pendapatan regional di Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Pengaruh Faktor Determinan Sektor Perkebunan Kelapa Sawit terhadap PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara”**

### **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini terkait dengan :

1. Sumber data dalam penelitian ini hanya diperoleh dari lembaga statistik dalam periode 10 (sepuluh) tahun dari 2008 hingga 2017.
2. Dari 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara, peneliti hanya menggunakan 5 (lima) wilayah sebagai sampel penelitian yaitu, kabupaten Asahan, Labuhanbatu Utara, Langkat, Labuhanbatu Selatan dan Labuhanbatu.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, yang terdiri dari luas perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit, dan jumlah angkatan kerja sektor pertanian.
4. Penelitian ini mengenyampingkan isu lingkungan seperti penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh luas perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara ?

2. Bagaimanakah pengaruh produksi kelapa sawit terhadap tingkat PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara ?
3. Bagaimanakah pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Sektor Pertanian di Sumatera Utara ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh luas perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi kelapa sawit terhadap tingkat PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Sektor Pertanian terhadap tingkat PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Utara.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sebagai bahan masukan dalam mengimplementasikan dan pengambilan keputusan melalui kebijakan-kebijakan khususnya disektor pertanian dan perkebunan yang menjadi sektor unggulan,sehingga diharapkan mampu lebih meningkatkan PDRB daerah serta mensejahterakan masyarakat daerah. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Sumatera Utara yang memiliki luas lahan terbesar dan penyumbang PDRB terbesar daerah sehingga hasilnya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, menurunkan tingkat kemiskinan serta kesenjangan di masyarakat melalui sektor unggulannya.